

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kompleksitas masalah kesehatan saat ini, tidak bisa lagi diselesaikan hanya dengan sistem unprofessional tetapi memerlukan kontribusi berbagai disiplin ilmu (Liaw, Siau, Zhou, dan Lau, 2014; Becker, Hanyok, dan Walton-Moss, 2014; Pfaff, 2014). Oleh karena itu diperlukan suatu strategi inovasi untuk membentuk kemampuan kolaborasi dan kerjasama antar profesi kesehatan. Kolaborasi antar professional dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang melibatkan berbagai profesi kesehatan dan bukan hanya satu profesi saja. Hasil penelitian *literature review* oleh Jill Thistlethwaite dan Monika Moran dari 73 makalah penelitian memberikan hasil bahwa pentingnya sebuah proses pembelajaran dengan melibatkan berbagai profesi kesehatan. Hal ini dikarenakan tidak semua kemampuan kolaborasi atau bekerja sama bisa dipenuhi secara mandiri dalam pembelajaran profesi itu sendiri tetapi kemampuan kerjasama memerlukan pemodelan kolaborasi, negosiasi peran dan prioritas pelayan yang membutuhkan berbagai profesi kesehatan lainnya (Jill Thistlethwaite dan Monika Moran, 2010).

WHO mendesain sebuah bentuk pembelajaran interprofesional yang disebut dengan *Interprofessional Education* (IPE) dengan menciptakan

suatu keadaan dimana beberapa profesi kesehatan dapat belajar bersama atau berkolaborasi untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien secara bersama-sama (kolaborasi). IPE sebagai bentuk pembelajaran bagi mahasiswa profesi kesehatan yang berfokus pada belajar dengan, dari, dan tentang sesama tenaga kesehatan untuk meningkatkan kerja sama dan meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien (Becker, Hanyok, dan Walton-Moss, 2014).

Didalam IPE terdapat kompetensi inti untuk membangun kemampuan praktik kolaboratif interprofessional. Kompetensi menentukan titik transisi antara pengalaman pendidikan yang ditentukan dan terstruktur dalam program profesional dan pembelajaran mandiri yang berorientasi pada pasien yang terkait dengan praktik profesional (Alan, 2014). Kompetensi inti IPE terdiri dari empat domain: Nilai/etika untuk praktik interprofesional, peran/tanggung jawab, komunikasi interprofesional, dan tim dan kerja tim (*Interprofessional Education Collaborative Expert Panel*, 2011).

Interprofessional Education Collaborative (IPEC) menguraikan tujuan menyeluruh untuk pendidikan interprofessional dengan menentukan hasil yang diinginkan untuk lulusan mahasiswa profesi kesehatan. Penilaian atau evaluasi pelaksanaan IPE dengan berlandaskan empat domain inti IPE sangatlah penting. Penelitian tahun 2017 oleh

Jennifer dan Blasé membuktikan bahwa dengan memahami keempat domain inti IPE tersebut secara komprehensif kemampuan sikap kolaborasi antar professional mengalami peningkatan yang besar. Ini berarti bahwa penting untuk melakukan evaluasi menggunakan keempat domain inti IPE ini agar dapat melihat secara utuh atau menyeluruh kemampuan sikap kolaborasi lulusan-lulusan yang ada (Jill Thistlethwaite dan Monika Moran, 2010). Evaluasi yang dilakukan dengan hanya melihat satu dari keempat domain yang ada karena merasa bahwa satu bagian domain IPE yang satu lebih penting dibandingkan yang lain membuat kita tidak dapat melihat secara komprehensif 4 domain IPE yang sudah terbukti menjadi kesatuan yang penting dalam membangun kemampuan sikap kolaborasi (Jennifer & Blasé, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alan Dow, dkk., menunjukkan data bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan untuk nilai dalam domain kompetensi nilai dan etika ($p=0.327$), domain kompetensi komunikasi Interprofesional dan domain kompetensi tim dan kerja sama tim. Namun, untuk domain kompetensi peran dan tanggung jawab, nilai median untuk siswa keperawatan secara statistik berbeda dari disiplin ilmu lain ($p=0.047$) (Alan Dow, *et al.*, 2016).

Penilaian hasil programatik terkait dengan pendidikan interprofesional dapat menjadi arahan untuk penelitian selanjutnya.

Perbandingan hasil di dalam dan diantara lembaga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pengaruh berbagai pendekatan kurikuler pendidikan interprofesional dan keberhasilan berbagai program pendidikan dalam mempersiapkan siswa untuk latihan kolaboratif. Perbedaan skor menurut domain kompetensi IPEC dapat digunakan untuk menyusun kurikulum masa depan (Alan, 2014).

Mengetahui perbedaan peringkat menurut domain IPEC membantu menentukan arah kurikulum potensial, khususnya yang digerakkan oleh kompetensi , pengalaman belajar yang berurutan yang menjangkau program studi (Biru, Mitcham, Smith, Raymond, & Greenberg, 2010). Selain itu juga dengan mengikuti perubahan dalam skor domain dari waktu ke waktu dapat membantu melacak keberhasilan keseluruhan program pendidikan dalam membangun kompetensi ini (Alan, 2014).

Mampu untuk membandingkan hasil dari program pendidikan interprofesional lintas institusi akan memungkinkan perencanaan pendidikan untuk mengukur efek dari budaya dan berbagai pengalaman pendidikan interprofesional di lembaga dan mengadopsi praktik yang paling bermanfaat dari seluruh *landscape* pendidikan. Selain itu juga penting bagi pihak lain yang berkaitan dengan kompetensi lulusan interprofesional seperti pengusaha, akreditasi, direktur program pelatihan, dan calon siswa yang mana dapat menggunakan data ini untuk menilai

seberapa baik suatu program dalam mempersiapkan peserta didik untuk praktek interprofesional (Alan, 2014).

Subyek yang dipilih adalah mahasiswa profesi dari berbagai jurusan, yaitu kedokteran umum, ners, kedokteran gigi, dan apoteker karena mereka merupakan calon-calon yang akan memiliki pengalaman baru secara nyata di lahan praktek atau rumah sakit. Mahasiswa tahap profesi merupakan mahasiswa yang akan segera menjadi tenaga profesional yang sebenarnya dan akan melakukan kolaborasi antar profesi yang sebenarnya di rumah sakit.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang bertujuan menganalisa tentang kompetensi utama IPE pada mahasiswa kesehatan masih sangat terbatas baik penelitian di luar negeri maupun penelitian di Indonesia. Walaupun sangat penting untuk menilai seberapa spesifik kegiatan IPE selama ini selaras dengan kompetensi inti IPE secara mendalam juga masih sangat terbatas. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti sangat tertarik melakukan penelitian untuk dapat menganalisa setiap kompetensi domain dari pendidikan interprofesional mahasiswa kesehatan FKIK UMY.

B. Perumusan Masalah

Adakah perbedaan nilai kompetensi kolaborasi interprofesional pada mahasiswa Profesi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan nilai kompetensi kolaborasi interprofesional pada mahasiswa Profesi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran data demografi responden dalam penelitian.
- b. Mengetahui nilai kompetensi kolaborasi interprofesional pada mahasiswa Profesi FKIK di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Mengidentifikasi perbedaan nilai kompetensi kolaborasi interprofesional tiap domain pada mahasiswa Profesi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : melalui penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan kesehatan khususnya dalam hal pengembangan kompetensi *Interprofessional Education* (IPE) yang merupakan sebuah langkah penting dalam dunia pendidikan yang akan sangat mempengaruhi kualitas lulusan-

lulusan tenaga kesehatan sebagai penentu kualitas pelayanan kesehatan saat ini dan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan Kesehatan dan Tim IPE

Menjadi bahan dasar dan pertimbangan bagi tim IPE dan FKIK UMY sebagai bahan informasi dalam perencanaan kurikulum kedepannya, melacak efek dari program IPE yang sudah dilaksanakan, serta menyediakan data yang dapat digunakan di dalam dan antar program studi untuk terus melakukan evaluasi gabungan demi untuk peningkatan kualitas dari program IPE itu sendiri.

b. Bagi Mahasiswa

Mengetahui pentingnya pemahaman dan penguasaan setiap kompetensi utama IPE oleh setiap mahasiswa sehingga dapat mencapai kemampuan kolaborasi interprofesional secara maksimal.

c. Bagi Program Magister Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian tentang evaluasi kompetensi IPE mahasiswa antar profesi untuk pengembangan-pengembangan pendidikan

interprofesional baik di tahap pendidikan maupun dalam tahap praktek atau kerja.

d. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian di bidang Pendidikan Keperawatan terlebih lagi memperluas wawasan tentang *Interprofessional Education* (IPE).

e. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan pengembangan penelitian terkait evaluasi pelaksanaan IPE agar penilaian yang diperoleh secara maksimal.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. 1 Penelitian Terkait

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Alan W. Dow, Deborah Diaz Granados, Paul E. Mazmanian & Sheldon M. Retchin, 2014	<i>An Exploratory Study of an Assessment Tool Derived from the Competencies of the Interprofession Education Collaborative</i>	Penelitian kuantitatif melakukan pengembangan kuesioner	Hasil temuan menguatkan dasar teoritis untuk kompetensi, serta menyarankan beberapa pendekatan untuk meningkatkan instrument dan pemahaman praktik interprofesional. Perbandingan skor berdasarkan domain menunjukkan skor sikap yang tinggi dan peringkat ketrampilan yang lebih rendah dari perilaku. Peringkat ini juga dapat digunakan untuk perencanaan pendidikan untuk menyusun kurikulum dalam perawatan interprofesional. Beberapa perbedaan terlihat dalam skor menurut program atau tahun studi. Instrument yang mapan untuk mengukur kompetensi interprofesional, hasil antar lembaga dapat dibandingkan untuk menilai manfaat yang berbeda dari pendekatan kelembagaan untuk pendidikan interprofesional dan untuk memandu keputusan sertifikasi, perekrutan, dan matrikulasi yang terkait dengan kompetensi yang diinginkan dalam praktik interprofesional.	Penelitian sebelumnya terkait instrument yang diuji untuk digunakan dalam menilai kompetensi IPEC sedangkan penelitian saya adalah menggunakan instrument yang sudah diuji ini untuk menilai hasil yang diperoleh oleh setiap mahasiswa kesehatan FKIK UMY berdasarkan domain kompetensi inti IPE.
2.	Maureen J. Baker, Carol Fowler	<i>Interprofessional Education: A Survey of Students' Collaborative</i>	Desain Survey yang dilakukan sebelum dan	Hasil menunjukkan adanya perbedaan hasil yang signifikan antara skor sebelum dan setelah proses pembelajaran interprofesional.	Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya bertujuan untuk menilai

	Durham, 2013	<i>Competency Outcomes</i>	setelah kelas IPE yang dilakukan dengan pemberian <i>Team STEPPS</i>	Hasil ini terlihat pada peningkatan komunikasi, peningkatan kolaborasi, peningkatan pemahaman tentang peran dan tanggungjawab, peningkatan pendekatan kolaborasi yang berpusat pada pasien dan keluarga, peningkatan manajemen dan resolusi konflik, dan peningkatan fungsi tim.	hasil setiap domain antara sebelum dan setelah kursus IPE sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk melakukan perbandingan nilai domain antar mahasiswa kesehatan yang sudah mengikuti IPE.
3.	Uswatun Niswah, 2016	Tingkat Kemampuan Komunikasi antar Profesi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Dokter dan Farmasi yang Terpapar <i>Interprofessional Education</i> (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran IPE tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa profesi dokter dan mahasiswa profesi farmasi masuk pada kategori tinggi.	Penelitian sebelumnya hanya meneliti satu dari empat domain kompetensi IPE, sedangkan pada penelitian ini meneliti empat domain kompetensi IPE.
4.	Dra. Salmah Orbayinah, M.Kes; Rima Fathu Ni'mah, Uswatun	Tingkat Kemampuan Komunikasi Mahasiswa setelah Terpapar <i>Interprofessional</i>	Menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan	Kesimpulannya adalah tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa farmasi dengan profesi keperawatan sebagian besar masuk kategori sedang dan tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa farmasi dengan profesi dokter	Penelitian sebelumnya hanya meneliti satu dari empat domain kompetensi IPE.

	Niswah (2016)	Education (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	<i>cross-sectional</i>	sebagian besar masuk kategori tinggi. Komponen evaluasi dan <i>feedback</i> serta perhatian memiliki persentase tertinggi pada semua mahasiswa baik antara mahasiswa profesi dokter dan farmasi maupun antara mahasiswa perawat dan farmasi.	
5.	Rensa, Kristina Lisum, Jesika Pasaribu, Sri Indiyah, 2017.	Efektivitas Modul Komunikasi Interprofesional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Keperawatan	<i>Mix Methods</i>	Hasilnya adalah terdapat perbedaan rerata yang bermakna pada domain kolaborasi sebelum dan sesudah intervensi IPL (<i>mean difference</i> 6 [95%CI 2 to 10], P 0,007). Sedangkan, kelima domain lainnya memiliki perbedaan rerata skor ICCAS yang tidak berbeda bermakna secara statistic.	Perbedaannya terletak pada desain penelitiannya serta karakteristik sampel.
6.	Jill Thistlethwaite & Monica Moran, 2010	<i>Learning outcomes for Interprofessional Education (IPE)</i>	<i>Literature review</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa penting dalam sebuah proses pembelajaran untuk melibatkan berbagai profesi kesehatan. Hal ini dikarenakan tidak semua kemampuan kolaborasi atau bekerja sama bisa dipenuhi secara mandiri dalam pembelajaran profesi itu sendiri tetapi kemampuan kerjasama memerlukan pemodelan kolaborasi, negosiasi peran dan prioritas pelayan yang membutuhkan berbagai profesi kesehatan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi gabungan yaitu dengan tidak hanya melihat satu profesi saja	Perbedaannya terletak pada metode penelitian

10.	Jennifer O'Rourke dan Blasé Brown, 2017	<i>Introducing the Mix method Interprofessional Education Collaborative Competency Domains Trough a Dentistry and Nursing Patnership</i>	<p>Hasilnya adalah terdapat hasil yang positif terhadap empat domain kompetensi IPE dalam meningkatkan pemahaman dan manfaat kolaborasi dan kerjasama antar profesi kesehatan.</p> <p>Domain nilai/etik untuk praktek interprofessional: mahasiswa kedokteran gigi menyatakan bahwa praktik kolaboratif memberikan mereka rasa percaya dan keyakinan terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa keperawatan.</p> <p>Domain peran/tanggung jawab untuk praktek kolaboratif: praktek kolaboratif memberikan pandangan baru bagi mahasiswa kedokteran gigi dan keperawatan bahwa mereka dapat bekerja sama tanpa memandang perbedaan peran professional masing-masing profesi. Selain itu juga melalui praktik kolaborasi ini, kedua profesi dapat merasa adanya beberapa kesamaan dalam peran dan tanggung jawab khususnya dalam hal waktu yang diberikan kepada pasien dalam memberikan perawatan kepada pasien.</p> <p>Domain praktik berbasis tim dan kerja tim interprofesional: praktik kolaborasi ini memberikan kesadaran kepada mahasiswa kedokteran gigi dan keperawatan akan pentingnya bekerja sama dengan pendekatan</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya untuk melihat hasil dari setiap domain IPE melalui <i>pre</i> dan <i>post</i> dari setiap domain IPE dari mahasiswa kedokteran gigi dan mahasiswa keperawatan sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menganalisa perbandingan nilai antar domain IPE antar 4 profesi mahasiswa kesehatan.</p>
-----	---	--	--	---

tim. Bekerja sama dengan pendekatan tim disadari jauh lebih sehat dibandingkan dengan bekerja dengan tetap berfokus pada spesialisasi profesi masing-masing karena mengingat akan realita dan kondisi di lapangan yang sebenarnya di Negara Indonesia, terdapat kondisi-kondisi terjadinya pertukaran-perturan peran dalam melakukan perawatan pasien.

Domain komunikasi antarprofesional: melalui praktik kolaborasi memberikan kesadaran kepada mahasiswa kedokteran gigi dan keperawatan akan pentingnya komunikasi antar penyedia layanan kesehatan, baik dari dalam lingkungan medis maupun dari luar lingkungan medis. Melalui domain ini maka setiap mahasiswa antar profesi kesehatan dengan sengaja akan berkomunikasi sehingga menjadi langkah untuk mengembangkan jaringan praktisi yang bias saling bekerja sama setelah lulus.
